

PENGARUH UKURAN BANK, KREDIT, KREDIT BERMASALAH, MODAL DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENGAMBILAN RISIKO BANK

Fiona Tandeas¹; Agustinus Setyawan²

Universitas Esa Unggul, Jakarta^{1,2}

Email : fionatandeas@gmail.com¹; Hermanto.liu89@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh dari Ukuran Bank, Kredit, Kredit Bermasalah, Modal, Produk Domestik Bruto pada pengambilan risiko Bank. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perbankan selama 5 periode, dari tahun 2018–2022 yang diunduh di situs www.idx.co.id. Untuk jumlah *sample* yang digunakan sebanyak 50 data dari 10 entitas subsektor perbankan, setelah dilakukan *purposive sampling* dengan jenis data sekunder. Hasil penelitian menggunakan PYTHON yang menunjukkan bahwa ukuran bank (*SIZE*) dan kredit bermasalah (NPL) berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Sedangkan untuk kredit (LDR), modal (CAR), dan produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko Bank.

Kata kunci : Ukuran Bank; Kredit; Kredit Bermasalah; Modal; Produk Domestik Bruto; Pengambilan Risiko Bank

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Bank Size, Credit, Non-performing Loans, Capital, Gross Domestic Product on Bank risk taking. The data in this study were obtained from banking financial reports for 5 periods, from 2018-2022 which were downloaded on the website www.idx.co.id. For the amount of information used, namely 50 data from 10 banking subsector entities, after purposive sampling with secondary data types. The results of research using PYTHON show that bank size (SIZE) and non-performing loans (NPL) have a negative effect on bank risk taking. Meanwhile, credit (LDR), capital (CAR), and gross domestic product (GDP) have no significant effect on bank risk taking.

Keywords : Bank Size; Credit; Non-performing Loans; Capital; Gross Domestic Product; Bank Risk Taking

PENDAHULUAN

Sebagai stabilitas sistem keuangan, Bank berperan penting dalam menjaga stabilitas perekonomian karena berfungsi sebagai layanan jasa keuangan dan lembaga intermediasi di sistem keuangan (Bank Indonesia, 2020). Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, sektor perbankan menjadi faktor pendorong pergerakan ekonomi di semua sektor, dalam sumber pendanaan utama selain saham dan obligasi (Mahadi, 2020). Pada tahun 2020 kuartal I, Bank menjadi sektor dengan kapitalisasi terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total mencapai Rp2.646 triliun, atau

setara 46,3% kapasitas pasar BEI (Sudarwan, 2020). Pada Juli 2022, pertumbuhan kredit mencapai 10,71% (yoy) menopang peningkatan pertumbuhan sebagian besar sektor ekonomi, serta nilai transaksi uang elektronik tumbuh 39,76% (yoy) mencapai Rp35,5 triliun dan nilai transaksi digital banking meningkat 27,82% (yoy) menjadi Rp4.359,7 triliun (KKBPRI, 2022).

Risiko bank sangat menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan yang menggunakan informasi bank seperti pemerintah, debitur, pemegang saham, dan regulator (Hossain *et al.*, 2020). Pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank dapat menyebabkan akumulasi ketidakseimbangan di sektor keuangan, sehingga dapat meningkatkan kerentanan sistem keuangan terhadap guncangan yang dapat merugikan dan melemahkan kapasitas bank dalam menyerap kerugian serta prinsip *going concern* bank (Kawamoto *et al.*, 2020). Ukuran bank dianggap sebagai salah satu elemen paling signifikan dalam perilaku pengambilan risiko bank (Hossain *et al.*, 2020). Ukuran bank menjadi rasio yang menentukan kekayaan bank berdasarkan total asetnya (Mulja & Kim, 2023). Bank dengan total aset yang lebih besar mempunyai peluang dalam mendapatkan kepercayaan lebih oleh investor untuk menginvestasikan modalnya (Hermanto & Aryani, 2020). Semakin besar bank, maka dukungan yang dimiliki akan semakin banyak dan kontrol akan bank juga semakin baik, sehingga bank akan lebih mudah dalam memberikan layanan dan menghasilkan pendapatan (Hermuningsih *et al.*, 2022).

Pertumbuhan kredit, memainkan peran penting dalam kemakmuran negara (tingkat makro) dan keberlanjutan bank (tingkat mikro) (Pasaribu & Mindosa, 2021). Faktor makro ekonomi seperti pendanaan domestik / luar negeri, inflasi, dan nilai tukar sangat penting dalam menjelaskan pertumbuhan kredit di negara berkembang (Leroy & Lucotte, 2019). Sehingga, jika tidak dimitigasi dengan tepat, dapat mengakibatkan kerugian pinjaman bagi bank dan berdampak buruk terhadap profitabilitas bank (Peterdy, 2022). Beberapa kredit bank yang disalurkan untuk nasabah dan tidak dapat dilunasi sesuai jadwal, dapat meningkatkan risiko terjadinya kredit bermasalah (Hermanto & Anita, 2022). Meningkatnya kredit bermasalah, dapat menyebabkan kemungkinan gagal bank serta meningkatnya tingkat pengangguran dalam perekonomian (Maseke & Swartz, 2021). Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat memengaruhi kinerja keuangan keseluruhan perbankan secara langsung

(Khan *et al.*, 2020). Bank yang memiliki tingkat NPL net lebih dari 5% dinilai tidak sehat dan harus diawasi secara intensif oleh OJK (Bank Indonesia, 2023).

Kecukupan modal bank dapat mengantisipasi eksposur risiko yang muncul (Muchtar, 2022). Sistem perbankan yang tangguh memiliki modal yang cukup untuk mengatasi gagal bayar pinjaman dan penurunan nilai aset yang pasti akan terjadi (Cecchetti, 2018). Modal bank dimaksudkan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan digunakan ketika bank harus menanggung kerugian tanpa menghentikan kegiatan usahanya (Hayes, 2022). Produk Domestik Bruto (PDB) memungkinkan pembuat kebijakan dan bank sentral untuk menilai apakah perekonomian mengalami penurunan atau kenaikan dan segera mengambil tindakan yang diperlukan (Picardo, 2023). PDB memuat siklus bisnis ekonomi suatu negara, investasi dan perkembangan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh fungsi likuiditas dan kinerja perbankan (Indrajaya *et al.*, 2022). Jika bank memiliki peluang investasi yang baik, maka mereka dapat menggunakan arus kasnya dalam proyek-proyek yang sehat dan memiliki nilai positif pada peningkatan kinerja bank dan mengurangi risiko kebangkrutan (Alkhouri & Arouri, 2021). Pada praktiknya, PDB dapat menjadi acuan sebagai dasar pengambilan sebuah keputusan ataupun penetapan kebijakan nasional (OCBC NISP, 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Wahyudi *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank, sedangkan (Alzoubi & Obeidat, 2020) menunjukkan ukuran bank berdampak negatif terhadap pengambilan risiko bank. Penelitian oleh (Nguyen *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank, sedangkan (Bhowmik & Sarker, 2021) menunjukkan, pertumbuhan kredit yang berlebihan berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Penelitian oleh (Khan *et al.*, 2020) menyatakan kredit bermasalah berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank. Penelitian lain dilakukan oleh (Kingu *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Jacques & Nigro berpendapat bahwa peningkatan modal terhadap ATMR berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank (Abbas *et al.*, 2021). Sedangkan menurut (Anginer & Kunt, 2014) rasio modal yang tinggi berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank. Penelitian oleh (Ha & Quyen, 2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan PDB tidak memengaruhi pengambilan risiko bank, sedangkan (Samosir & Muchtar, 2020)

menjelaskan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengganti variabel efisiensi bank menjadi kredit bermasalah, serta menggunakan data pada sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak faktor pengambilan risiko bank seperti ukuran bank, kredit, kredit bermasalah, modal, dan produk domestik bruto terhadap perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2022. Hasil riset diharapkan bisa berguna untuk pihak berkepentingan, khususnya bagi manajemen bank dan *stakeholder* dalam pengambilan risiko perbankan, serta bagi investor yang sedang mencari peluang investasi di perusahaan subsektor perbankan, yang pada akhirnya semua bertujuan untuk memperoleh *profit* yang tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Asimetri Informasi

Teori Asimetri Informasi yakni kondisi di mana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak atau lebih rinci dibandingkan pihak lainnya (Scott, 1997). Dalam sektor bank, terdapat 2 jenis asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Scott, 2000). *Adverse selection* ketika bank tidak mampu membedakan antara proyek dengan risiko kredit yang berbeda ketika mengalokasikan kredit, sehingga ketika terdapat dua proyek dengan nilai ekspektasi yang sama, bank lebih memilih proyek yang paling aman dan peminjam memilih proyek yang paling berisiko (Bebczuk, 2003). Dalam konteks ini, peminjam yang melakukan kegiatan berisiko cenderung akan menyembunyikan sifat sebenarnya dari sebuah proyek, sehingga mengeksploitasi kurangnya informasi dari bank (CFI, 2017). Sedangkan *moral hazard* adalah kemampuan peminjam untuk menggunakan dana untuk penggunaan yang berbeda dari yang telah disepakati dengan bank, yang terhalang oleh kurangnya informasi dan kontrol terhadap peminjam (Bebczuk, 2003).

Profit-Maximization Theory

Profit-Maximization Theory adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi jika hal itu dapat meningkatkan keuntungan mereka (Briggs, 2014). Dalam konteks perbankan, teori ini menyatakan bahwa bank yang lebih menguntungkan mungkin memiliki insentif yang lebih tinggi

untuk mengambil risiko (Martynova *et al.*, 2020). Hal ini karena bisnis inti yang lebih menguntungkan memungkinkan bank untuk meminjam lebih banyak dan mengambil risiko sampingan dalam skala yang lebih besar, mengimbangi insentif yang lebih rendah untuk mengambil risiko dari ukuran yang sama (Martynova *et al.*, 2015). Oleh karena itu, bank dengan keuntungan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung mengambil risiko ketika kendala leverage kurang mengikat (Martynova *et al.*, 2020).

Pengambilan Risiko Bank

Menurut Bank Indonesia (2011), risiko adalah potensi terjadinya kerugian yang diakibatkan karena suatu peristiwa (*events*) tertentu. Risiko dalam konteks perbankan adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai (Febriyanta, 2021). Pengambilan risiko bank mengacu pada fakta bahwa perusahaan secara aktif memilih untuk mengambil risiko untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi (Li *et al.*, 2022). Untuk dapat menerapkan proses manajemen risiko, bank harus dapat melakukan pendekatan basis risiko yaitu dengan mengidentifikasi risiko bawaan, menetapkan toleransi risiko, menyusun langkah pengurangan dan pengendalian risiko, melakukan evaluasi atas risiko residu (*residual risk*) (OJK, 2021).

Ukuran Perusahaan

Ukuran Bank adalah gambaran besarnya perusahaan, pada sebagian besar penelitian total aset digunakan sebagai pengukur bank *size* dimana semakin tinggi bank *size* semakin besar perusahaan (Haholongan, 2017). Goddard *et al.* (2010) mengemukakan bahwa bank dengan *size* yang lebih besar, dapat memberikan daya saing yang lebih dibanding bank lainnya, sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari bank tersebut. Dalam kontrak keuangan, perusahaan yang lebih besar juga mempunyai kemampuan tawar menawar (*bargaining power*) yang cenderung lebih kuat sehingga pengaruh perbedaan biaya tersebut yang membuat perusahaan besar dapat lebih banyak memperoleh laba dibandingkan perusahaan kecil dan return yang diberikan perusahaan besar juga tinggi kepada investor (Purwanti, 2020).

Pinjaman/Kredit

Pinjaman/Kredit adalah pengaturan di mana bank memberikan uang kepada peminjam dan peminjam setuju untuk mengembalikan atau membayar kembali uang tersebut, disertai dengan bunga, pada suatu waktu yang telah ditentukan (Jumono, 2018).

Kredit merupakan kegiatan penghasil pendapatan utama bagi Bank, namun proses ini membawa risiko besar dalam hal pemberi pinjaman dan memiliki risiko yang timbul kegagalan untuk memenuhi kewajiban nasabah dalam melakukan pembayaran kontraknya tidak tepat waktu sehingga dapat membahayakan bisnis Bank (Ekinci & Poyraz, 2019). Ramadhanti *et al.* (2019) menyatakan kredit merupakan pemberian tagihan perjanjian pinjaman antara Bank dengan nasabah, peminjam wajib setelah jangka waktu yang telah ditentukan melunasi utangnya.

Kredit Bermasalah

Seperti yang dijelaskan oleh Bernstein (1996), risiko kredit (*Non-Performing Loan* (NPL)) adalah risiko yang diakibatkan karena peminjam atau debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan yang telah disepakati. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan Bank, secara konvensional tingkat NPL yang melebihi 5% dapat dikatakan Bank tidak sehat (Hermanto & Anita, 2022). Jika NPL suatu bank sudah mencapai bahkan > 5%, Bank perlu mendapatkan perhatian khusus karena terindikasi secara tingkat kredit bermasalahnya situasi Bank dikatakan sudah tidak sehat (Febryansyah & Sihono, 2023). *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai alat ukur kapabilitas manajemen Bank dalam proses pengelolaan kredit bermasalah pemberian Bank (Herlina & Purnamasari, 2021). Kredit dikatakan bermasalah ketika mencapai tingkat penunggakan pembayaran hingga lebih dari 180 hari (OJK, 2019b).

Modal

Modal bank mengacu pada jumlah dana yang diperoleh bank dari pemegang saham dan investor lainnya (Cecchetti, 2018). Modal kerja yaitu kesanggupan entitas dalam memenuhi satu atau lebih kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan aset lancarnya (Hermanto, 2018). Kecukupan modal (CAR) menyatakan kemampuan modal Bank dalam risiko kemungkinan kegagalan kredit, sehingga semakin besar angka rasio tersebut, maka menunjukkan Bank tersebut semakin baik (Fauziah & Rafiqoh, 2021). Rasio kecukupan modal Bank minimum sebesar 8% yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah Bank memenuhi persyaratan rasio kecukupan modal (Kusumastuti & Alam, 2019).

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) adalah salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional suatu negara dengan menjumlahkan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu (Hartono, 2019). PDB memberikan gambaran perekonomian suatu negara, yang digunakan untuk memperkirakan ukuran perekonomian dan tingkat pertumbuhannya (Fernando, 2023). Menurut Shi *et al.* (2021), pertumbuhan produk domestik bruto dan efisiensi perbankan berinteraksi. Calmès & Théoret (2020) mencatat bahwa pencocokan likuiditas yang efektif mengharuskan bank untuk melacak guncangan eksternal, seperti guncangan pertumbuhan PDB, untuk mengoptimalkan alokasi aset antara pinjaman dan lini bisnis lainnya. Pada saat yang sama, perubahan pada bank pada gilirannya dapat memengaruhi kondisi ekonomi dan keuangan seperti PDB (Shi *et al.*, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Ukuran Bank terhadap Pengambilan Risiko Bank

Ukuran Bank dapat dilihat berdasarkan total asetnya, dimana semakin banyak total aset suatu Bank semakin besar ukuran Bank tersebut (Haholongan, 2017). Bank yang berukuran besar, dapat menghasilkan aktivitas yang berbeda-beda, sehingga mereka dapat mendiversifikasikan portofolionya yang menyebabkan penurunan risiko, serta meningkatkan pengembalian/keuntungan, karena lebih baik dalam mengevaluasi pemohon pinjaman (Hossain *et al.*, 2020). Selain itu, Bank dengan ukuran besar, memiliki kecenderungan untuk meningkatkan investasi berisiko (Hasanul, 2021), karena bagi investor Bank dengan ukuran yang lebih besar, lebih menguntungkan untuk berinvestasi (Irawati & Maksum, 2018), dan diharapkan dapat memberikan lebih banyak keuntungan dalam investasi (Chhaidar *et al.*, 2022), sehingga Bank akan lebih berhati-hati dan bijaksana dalam pengambilan risiko untuk merespon kepercayaan investor (Alnabulsi *et al.*, 2022).

H₁ : Ukuran Bank berpengaruh negatif pada pengambilan risiko Bank

Hubungan Kredit terhadap Pengambilan Risiko Bank

Kemampuan bank menyalurkan kredit dengan memanfaatkan sebagian dana yang diterima dari masyarakat secara efektif dapat meningkatkan laba bank (Murni *et al.*, 2019). Namun, jika bank menyalurkan semua dana yang tersedia, akan membuat bank menjadi tidak likuid sehingga tingkat *Loan to Deposit Ratio* meningkat disertai

dengan ketidakmampuan bank dalam mengelola likuiditas bank (Fauziah & Rafiqoh, 2021). Kredit tinggi akan menimbulkan banyak risiko kerugian jika terjadi kondisi yang tidak menguntungkan seperti kondisi makro, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran, dll (Anh & Phuong, 2021). Ini menunjukkan, pertumbuhan kredit yang berlebihan berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank, karena meningkatkan risiko likuiditas bank (Bhowmik & Sarker, 2021).

H₂ : Kredit berpengaruh negatif pada pengambilan risiko Bank

Hubungan Kredit Bermasalah terhadap Pengambilan Risiko Bank

Kredit bermasalah dapat memengaruhi kegiatan ekonomi Bank secara keseluruhan (Shah *et al.*, 2022). Penyaluran dana oleh bank menimbulkan risiko gagal bayar oleh debitur, ketika nilai kredit bermasalah perbankan tinggi, maka risiko kerugian kredit yang akan dibebankan terhadap pendapatan (Kingu *et al.*, 2018). Tingkat kredit bermasalah bank dengan rasio lebih dari 5% akan mengurangi profitabilitas yang diterima, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, kian rendah perolehan profitabilitasnya (Collaku & Aliu, 2021). Kredit Bermasalah dianggap sebagai tanda bahaya dan tanda potensial terjadinya masalah yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara dan bank tersebut (Naili & Lahrichi, 2022). Ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank, karena kerugian kredit dibebankan terhadap pendapatan (Kingu *et al.*, 2018).

H₃ : Kredit bermasalah berpengaruh negatif pada pengambilan risiko Bank

Hubungan Modal terhadap Pengambilan Risiko Bank

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, Bank memerlukan modal dimana modal tersebut salah satu pemenuhannya dalam bentuk utang (Hermanto & Aryani, 2020) yang digunakan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan/atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan. Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 6% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan modal inti utama (saham biasa), paling rendah sebesar 4,5% dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak (OJK, 2023). Modal yang lebih tinggi, akan mengintensifkan potensi penyerapan kerugian bank (Abbas *et al.*, 2021). Bank yang memiliki modal yang lebih baik akan lebih bersedia untuk memberikan pinjaman, ini menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank (Bank for International Settlements, 2021).

H₄ : Modal berpengaruh positif pada pengambilan risiko Bank

Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Pengambilan Risiko Bank

PDB merupakan salah satu dari indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, jika pertumbuhan ekonomi suatu negara baik maka kegiatan ekonomi akan berjalan sehat sehingga pendapatan masyarakat juga akan meningkat, keadaan tersebut menjadikan sektor riil tumbuh sebagaimana mestinya, dan jika sektor riil berjalan baik maka pengembalian dana pembiayaan sekaligus laba tidak akan mengalami kemacetan sehingga hal ini tidak akan mengganggu stabilitas likuiditas (Widoso & Rifa'i, 2023). Ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul-Rahman *et al.* (2018) bahwa pertumbuhan PDB akan berdampak positif terhadap pengambilan risiko kredit.

H₅ : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif pada pengambilan risiko Bank

Hubungan Ukuran Bank, Kredit, Kredit Bermasalah, Modal, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Pengambilan Risiko Bank

Bank dengan ukuran besar (Hasanul, 2021) dan peningkatan PDB (Widoso & Rifa'i, 2023), memiliki kecenderungan untuk meningkatkan investasi, karena menarik perhatian investor (Wahyudi & Fitriah, 2021), dalam memperoleh lebih banyak keuntungan investasi (Chhaidar *et al.*, 2022). Investasi yang tinggi, meningkatkan modal inti perusahaan yang berfungsi untuk menyerap risiko pertumbuhan kredit perbankan (OJK, 2023). Dimana kredit merupakan sumber pendapatan terbesar Bank (OJK, 2019). Namun pemberian kredit yang berlebihan dapat meningkatkan ketidakmampuan bank dalam mengelola likuiditas bank dan risiko gagal bayar (Fauziah & Rafiqoh, 2021). Risiko gagal bayar akan mengurangi profitabilitas yang diterima bank (Collaku & Aliu, 2021) yang dapat berakhir kebangkrutan suatu bank (Naili & Lahrichi, 2022) dan ketidak stabilan ekonomi negara (Naili & Lahrichi, 2022).

H₆ : Ukuran Bank, Kredit, Kredit Bermasalah, Modal, dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Pengambilan Risiko Bank.

Penelitian ini menggunakan ukuran bank, kredit, kredit bermasalah, modal, dan produk domestik bruto (PDB) sebagai variabel bebas dan pengambilan risiko bank sebagai variabel terikat. Berikut gambaran model penelitian ini: (Gambar 1)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa Bank Risk Taking, yang diproksikan dengan *Z-score*, yang menghitung jumlah *return on asset* (ROA) / laba atas aset dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) / rasio aset modal, dibagi dengan deviasi standar dari ROA. Selanjutnya ukuran bank, kredit, kredit bermasalah, modal dan produk domestik bruto digunakan sebagai variabel independen. Ukuran bank diukur dengan logaritma *natural* (total aset), kredit diukur dengan menggunakan rasio pinjaman terhadap simpanan, kredit bermasalah diukur dengan membagi nilai kredit bermasalah dengan nilai total kredit, modal bank diukur dengan membagi total ekuitas bank dengan aset tertimbang menurut risiko, produk domestik bruto dengan membandingkan nilai kenaikan PDB (Wang & Zhuang, 2022).

Data penelitian menyertakan data sekunder yang tertera pada situs resmi BEI dan *website* resmi perusahaan pada sektor perbankan konvensional 2018-2022. Teknik pengambilan dengan purposive sampling dengan kriteria, perbankan secara tetap tercantum di BEI 2018-2022 dengan total populasi 47 perusahaan. Jadi jumlah data yang dijadikan sampel sebanyak 130 data pada perusahaan perbankan selama periode 2018-2022. Alat statistik yang digunakan Python (*data science*) dengan meliputi uji deskriptif, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji simultan, uji parsial, dan uji *adjusted R square*.

Pengukuran pada penelitian ini mengukur hubungan sebab akibat atau *kausalitas eksplanatori* antara variabel dependen dan variabel independen dalam metode kuantitatif dengan persamaan *regresi linier* berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 \text{SIZE} - \beta_2 \text{LDR} - \beta_3 \text{NPL} + \beta_4 \text{CAR} + \beta_5 \text{PDB}$$

Keterangan:

α	=	Konstanta
Y	=	<i>Z-score</i>
SIZE	=	Ukuran Bank
LDR	=	Kredit
NPL	=	Kredit Bermasalah
CAR	=	Modal
PDB	=	Produk Domestik Bruto

β	=	Koefisien Regresi
e	=	Error

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif, berdasarkan tabel 1 dengan memiliki data (N) sebanyak 50 data. Dari tabel diatas, variabel ukuran bank menunjukkan nilai *minimum* 11,793,980, nilai *maximum* 1,992,545,000, dengan standar deviasi 595,877,800 dan *mean* senilai 623,312,800. Ditinjau dari skala total asetnya rasio ukuran bank pada periode 2018-2022. Ditinjau dari skala total asetnya rasio ukuran bank pada periode 2018-2022 dinyatakan bahwa sektor perbankan berada pada nilai rata-rata sewajarnya. Pada rata-rata ukuran bank dalam periode tersebut memiliki batas normal.

Variable kredit memiliki nilai *minimum* 51.38, nilai *maximum* 113.5, dengan standar deviasi 12.873562 dan *mean* senilai 82.7456. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/7/PBI/2013 batas loan to deposit ratio yang diperkenankan yaitu berkisar antara 78%-92%. Dengan demikian dari nilai rata-rata LDR pada sektor perbankan periode 2018-2022 dinyatakan bahwa pengelolaan kreditnya dinilai baik.

Variabel kredit bermasalah memiliki nilai *minimum* 0.21, nilai *maximum* 4.78, dengan standar deviasi senilai 1.017387 dan *mean* senilai 2.7593. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan Bank, secara konvensional tingkat NPL yang melebihi 5% dapat dikatakan Bank tidak sehat. Dengan demikian dari nilai rata-rata NPL pada sektor perbankan periode 2018-2022 dinyatakan bahwa pengelolaan kreditnya dinilai baik dan sehat terbukti dari NPL yang kurang dari 5%.

Variable modal memiliki nilai *minimum* 16.8, nilai *maximum* 27.1, dengan standar deviasi senilai 2.729574 dan *mean* senilai 22.1531. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, ditetapkan paling rendah 8%-11% sesuai dengan profil risiko dari bank terkait. Dengan demikian dari nilai rata-rata CAR pada sektor perbankan periode 2018-2022 dinyatakan memiliki kemampuan yang tinggi dalam penyerapan risiko bank.

Variabel produk domestik bruto memiliki nilai *minimum* -0.0246, nilai *maximum* 0.1538, dengan standar deviasi senilai 0.058976 dan *mean* senilai 0.0775. Pada dasarnya tidak ada batasan yang berkaitan dengan seberapa baik peningkatan perekonomian yang

harus dicapai suatu negara untuk memengaruhi pengambilan risiko suatu bank. Namun, perekonomian yang baik, biasanya cenderung mengalami peningkatan PDB setiap tahunnya.

Variable z-score memiliki nilai *minimum* 0.4579, nilai *maximum* 9.0142, dengan standar deviasi senilai 2.132697 dan *mean* senilai 4.5344. Pada hakekatnya pengambilan risiko bank digambarkan dengan mengukur jarak dari kebangkrutan suatu bank, dimana nilai z-score yang lebih tinggi, mengindikasikan probabilitas kebangkrutan yang lebih rendah dan stabilitas yang lebih baik.

Uji Normalitas jumlah data sebelum dilakukan uji normalitas berjumlah 125 data dari 26 perusahaan selama periode 2018-2022, jumlah data yang di outlier adalah 75 karena data tidak terdistribusi secara normal, sehingga total jumlah data yang digunakan adalah 50 data. Kajian dilakukan dengan memanfaatkan uji Jarque-Bera. Untuk melakukan penentuan apakah keputusan residual terdistribusi normal, dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai probabilitas Jarque-Bera hitung diatas dari 0.05, maka bisa diambil kesimpulan bahwa residual terdistribusi normal. Pada lampiran tabel 5.2 terlihat nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0.533, sehingga melebihi 0.05, maka kesimpulan yang ditarik adalah residual telah tersebar dengan normal.

Uji Autokorelasi pada uji penelitian ini memanfaatkan tabel Durbin Watson (DW) yang menunjukkan hasil yang lolos dari autokorelasi apabila $dU < DW < 4-dU$. Hasil DW pada tabel 5.3 memperoleh nilai 2.154, dimana nilai dU 1.8820 dan hasil $(4-dU)$ menunjukkan nominal senilai 2.178. Sebagaimana nominal yang dihasilkan menunjukkan bahwa hasil penelitian terbebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinearitas ketentuan hasil uji diambil dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Hasil uji pada lampiran tabel 5.4 VIF ukuran bank 1.274503 < 10 , VIF kredit 1.354017 < 10 , VIF kredit bermasalah 1.207933 < 10 , VIF modal 1.218329 < 10 , VIF produk domestik bruto 1.082873 < 10 . Sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu semua multikolinearitas tidak terjadi pada variabel bebas yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas dilaksanakan dengan memanfaatkan metode *white test*, untuk melihat apakah data terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan signifikansi 0.05. Pada lampiran table 5.5 terlihat bahwa p-value adalah

0.5859822804790233 karena p-value melebihi 0.05, sehingga ada bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa heteroskedastisitas tidak hadir dalam model regresi.

Uji *Adjusted R²* berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempunyai kemampuan untuk mendeskripsikan hubungannya dengan variabel dependen. Jika angka mendekati 1, maka variabel independen memiliki pengaruh kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Namun, jika angka mendekati 0, dampak variabel independen dalam memberikan penjelasan terhadap variabel dependen akan semakin kecil. Pada lampiran 5.2, nilai *adjusted R²* sebesar 0.524 yang artinya variabel ukuran bank, kredit, kredit bermasalah, modal, dan produk domestik bruto memberikan penjelasan terhadap pengambilan risiko bank sebesar 52.4%.

Uji **Simultan (Uji F)**, uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan kriteria *P value* < 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian dan sebaliknya apabila diatas 0,05 maka tidak layak untuk digunakan pada penelitian. Dari hasil uji regresi pada lampiran 5 tabel 5.2, untuk nilai Prob>f menunjukkan hasil signifikansi yaitu 0.000000294 yang menunjukkan bahwa nilai berada dibawah 0,05, hasil ini menunjukkan model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak (*fit*).

Uji Parsial (Uji T)

Uji t (Tabel 2) dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan 5% sebagai signifikansinya. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa variabel ukuran bank dengan nilai *p-value* ($0.048 < \alpha 0,05$) maka H1 diterima, kredit dengan nilai *p-value* ($0.081 > \alpha 0,05$) sehingga H2 ditolak, kredit bermasalah dengan nilai *p-value* ($0,000 < \alpha 0,05$) maka H3 diterima, modal dengan nilai *p-value* ($0.340 < \alpha 0,05$) maka H4 ditolak, produk domestik bruto dengan nilai *p-value* ($0.513 > \alpha 0,05$) maka H5 ditolak,

Analisis Regresi Linear Berganda hasil analisis regresi linear berganda dari perangkat lunak statistik melibatkan perhitungan persamaan regresi sebagai berikut:

$$79.5049Z\text{-Score} = 44.6351\beta_0 - 0.3263 \beta_1\text{SIZE} - 2.6397\beta_2\text{LDR} - 1.2145 \beta_3\text{NPL} + 1.8085\beta_4\text{CAR} - 1.4642 \beta_5\text{PDB} + 38.706\epsilon$$

Diskusi

Pengaruh Ukuran Bank terhadap Pengambilan Risiko Bank

Hasil dari uji t menyatakan ukuran bank mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap pengambilan risiko bank pada perbankan yang tercatat dalam BEI periode 2018 hingga 2022, mengidentifikasi bahwa ukuran bank mengurangi pengambilan risiko bank, sehingga H_1 **diterima**. Hal ini disebabkan karena Bank dengan aset yang tinggi memiliki kemungkinan untuk membentuk portofolio aset yang lebih terdiversifikasi, seperti diversifikasi produk dan layanan, diversifikasi kredit, diversifikasi geografis, diversifikasi valuta asing, dan sebagainya, sehingga bank memiliki kesempatan untuk mengurangi risiko dan menambah sumber pendapatan (Ekinci & Poyraz, 2019). Dari data yang saya teliti, diversifikasi yang diterapkan oleh semua bank adalah diversifikasi produk yaitu dengan menyediakan berbagai jenis produk perbankan seperti tabungan, deposito, kredit konsumen, kredit bisnis, kartu kredit, layanan perbankan elektronik, dan mungkin untuk beberapa Bank juga melakukan pengembangan produk-produk asuransi, manajemen investasi, dan reksa dana untuk menarik nasabah dengan kebutuhan keuangan yang beragam. Namun dengan adanya diversifikasi tersebut pun, mengharuskan Bank untuk lebih berhati-hati dan bijaksana dalam pengambilan risiko. Selain itu, bank yang berukuran besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya yang diinvestasikan dalam sistem pengawasan dan manajemen risiko yang canggih, sehingga bank yang berukuran besar bisa mendapatkan profit yang *maximal* (*profit-maximization theory*) dan kemungkinan terjadinya asimetri informasi lebih kecil. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Hossain *et al.*(2020) bahwa bank dengan ukuran yang besar, lebih baik dalam mengevaluasi pemohon pinjaman dibandingkan bank yang berukuran kecil. Pada akhirnya, hasil ini menunjukkan bahwa, bank yang besar cenderung lebih baik dalam menyesuaikan rencana dan strategi bisnis, baik dalam pengelolaan dan penanganan risiko, sehingga risiko bank dapat diminimalisir.

Pengaruh Kredit terhadap Pengambilan Risiko Bank

Hasil uji t menyatakan bahwa kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan risiko bank pada perbankan yang tercatat dalam BEI periode 2018 hingga 2022, sehingga dinyatakan H_2 **ditolak**. Hal ini disebabkan karena kredit belum menunjukkan hubungannya dengan risiko kredit (risiko gagal bayar), karena

terlepas dari jumlah kredit yang tinggi, manajer bank dapat menerapkan strategi yang tepat sebelum memberikan kredit untuk mengelola risiko kredit dan menstabilkan sistem keuangan (Vuong *et al.*, 2023). Beberapa strategi tersebut diantaranya adalah penetapan kriteria pemberian kredit & analisa kredit seperti contohnya prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*), penyusunan cadangan kerugian (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)), dan sebagainya yang berguna dalam membantu Bank untuk membuat keputusan kredit, agar kredit-kredit yang diberikan menjadi kredit yang “berkualitas”, dan dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Selain itu, bank juga memiliki instrumen kredit (jaminan) seperti surat berharga (agunan tanah dan bangunan, agunan kendaraan bermotor, agunan alat berat / mesin, agunan persediaan barang, agunan kapal, dan agunan deposito) yang berguna untuk melindungi tingkat likuiditas bank jika terjadi risiko gagal bayar. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kredit yang tinggi, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko bank.

Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Pengambilan Risiko Bank

Hasil dari uji t menyatakan kredit bermasalah mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap pengambilan risiko bank pada perbankan yang tercatat dalam BEI periode 2018 hingga 2022, mengidentifikasi bahwa kredit bermasalah mengurangi pengambilan risiko Bank, sehingga H_3 **diterima**. Ketika jumlah kredit bermasalah melebihi keuntungan, maka kekayaan bersih bank akan berkurang, dan perputaran bank melambat karena tidak ada pembayaran yang dilakukan (Maseke & Swartz, 2021). Tingginya tingkat kredit bermasalah juga dapat mendorong Bank untuk meninjau dan memperketat kebijakan pengelolaan kredit, yang mengarah pada peningkatan persyaratan kredit dan penilaian risiko yang lebih ketat. Jika tingkat kredit bermasalah suatu Bank melebihi 5%, dapat menyebabkan intervensi regulator (Bank Indonesia), yang mungkin memberlakukan batasan atau tindakan korektif terhadap Bank yang bersangkutan. Hal ini dapat membatasi kemampuan Bank dalam mengambil risiko lebih lanjut, seperti pemberian pinjaman baru, sehingga dapat menghambat profitabilitas Bank. Selain itu, kredit bermasalah juga dapat merusak reputasi dan kepercayaan nasabah maupun dari investor, sehingga tidak hanya berdampak pada profitabilitas, tetapi juga kepada sumber dana Bank seperti modal maupun deposit. Meskipun ada jaminan yang mungkin dapat diambil sebagai agunan untuk kredit bermasalah, nilai

jaminan ini tidak selalu cukup untuk menutupi seluruh nilai kredit, sehingga risiko kerugian dapat meningkat. Selain itu, proses pencairan jaminan bisa rumit dan memakan waktu.

Pengaruh Modal terhadap Pengambilan Risiko Bank

Hasil uji t menyatakan bahwa modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan risiko bank pada perbankan yang tercatat dalam BEI periode 2018 hingga 2022, sehingga dinyatakan H_4 **ditolak**. Modal merupakan sumber daya keuangan utama yang digunakan bank untuk memberikan keamanan finansial, karena digunakan untuk memenuhi persyaratan modal *minimum* yang ditetapkan oleh regulator (Bank Indonesia), menjaga keberlanjutan bisnis, dan menutupi risiko tertentu. Namun, modal baru akan digunakan untuk menutupi risiko apabila kerugian yang terjadi tidak dapat di *cover* oleh cadangan kerugian (*Allowance for Loan Losses*). Cadangan kerugian inilah yang akan digunakan untuk menutupi potensi kerugian yang mungkin timbul dari kredit atau aset lain yang tidak dapat dilunasi sepenuhnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa modal digunakan untuk menjaga keberlanjutan bisnis dan tidak langsung diambil untuk pengambilan risiko secara umum. Hal ini didukung juga oleh Abbas *et al.* (2021) bahwa pengambilan risiko perbankan yang diukur berdasarkan modal atas Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), tidak cukup untuk mengendalikan pengambilan risiko perbankan, karena dapat menyebabkan gagalnya perhitungan akan perkiraan kerugian selama aktivitas bank atau krisis keuangan yang dapat mendistorsi modal dan biaya modal bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sudah tepat, namun belum cukup untuk mengendalikan pengambilan risiko bank.

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Pengambilan Risiko Bank

Hasil uji t menyatakan bahwa produk domestik bruto tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan risiko bank pada perbankan yang tercatat dalam BEI periode 2018 hingga 2022, sehingga dinyatakan H_5 **ditolak**. Hal ini disebabkan karena pengambilan risiko bank, tidak terbatas pada tingkat kenaikan PDB saja, tetapi terdapat faktor lainnya seperti kondisi makro ekonomi yaitu, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, stabilitas mata uang, dan sebagainya, yang juga memainkan peran penting dalam membentuk kondisi ekonomi perbankan. Faktor makroekonomi itu lah yang dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, dan memengaruhi serta mengurangi daya beli masyarakat, sehingga nilai PDB itu sendiri akan berkurang. Selain itu, nilai

PDB hanya menyediakan gambaran komprehensif tentang total nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu, sehingga tidak ada kejelasan mengenai fokus industri dan segmentasi bisnis yang sedang mendorong perekonomian suatu negara. Yang artinya, terlepas dari peningkatan produk domestik bruto suatu negara, bank tetap harus mempunyai pedoman pemberian pinjaman yang harus mencakup fokus industri, segmen bisnis, batas pinjaman, dan sebagainya yang sedang berkembang, untuk memberikan pinjaman yang dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Peneliti mendapat dan mengumpulkan data dari Perusahaan perbankan yang secara konsisten tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 hingga 2022. Riset yang dijalankan bertujuan untuk dapat melihat hubungan antara ukuran bank, kredit, kredit bermasalah, modal, dan produk domestik bruto terhadap pengambilan risiko bank.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menyimpulkan bahwa ukuran bank dan kredit bermasalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan risiko bank karena bank yang besar, dipercaya memiliki rencana dan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan dan penanganan risiko, sedangkan untuk kredit bermasalah yang tinggi, akan menyebabkan risiko kerugian, hingga menyebabkan kebangkrutan, dan memengaruhi stabilitas perekonomian Indonesia, sehingga perlunya mitigasi yang tepat dalam pengambilan risiko. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa kredit, modal, dan produk domestik bruto menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan risiko bank. Hal itu dikarenakan kredit yang tinggi belum membuktikan adanya hubungan dengan risiko kredit yang tinggi juga, sebab jika kredit yang tinggi tersebut “berkualitas”, maka hasilnya akan memberikan profitabilitas yang tinggi. Sedangkan untuk modal, tidak cukup jika dihitung berdasarkan aset tertimbang menurut risikonya saja, karena dapat menyebabkan gagalannya perhitungan akan perkiraan kerugian selama aktivitas bank atau krisis keuangan. Dan untuk produk domestik bruto, menunjukkan nilai pasar yang terlalu *general*, sehingga pengaruhnya tidak signifikan, dan bank perlu menganalisa lebih dalam terkait fokus industri dan segmen bisnis yang sedang meningkat, untuk pengambilan risiko bank.

Keterbatasan pada penelitian ini hanya meneliti pada sektor perbankan periode 2018 hingga 2022. Kemudian dari 5 variabel *independent* yang digunakan, ukuran bank, kredit, kredit bermasalah, modal, dan produk domestik bruto hanya mampu memengaruhi sebesar 52.4%. sedangkan terdapat beberapa variabel lain yang mungkin akan memengaruhi pengambilan risiko bank. Pada penelitian yang akan dijalankan selanjutnya, diharapkan penelitian fokus pada menyajikan kesinambungan antar variabel yang erat kaitannya dengan pengambilan risiko bank serta penelitian berikutnya mampu memaparkan kajian teoritis yang terkini dan lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa *concern* untuk implikasi investasi. Implikasi bagi pengambil keputusan investasi untuk dapat memperhatikan variabel-variabel yang dapat meningkatkan profitabilitas dan risiko bank, agar investasi yang dilakukan tidak berakibat kerugian. Keputusan investasi melibatkan alokasi dana oleh manajer ke berbagai bentuk investasi yang diharapkan dapat menghasilkan laba di masa depan. Namun, laba masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak bisa diprediksi dengan pasti, sehingga risiko akan selalu ada. Oleh karena itu, penting bagi pengambil keputusan investasi agar mempunyai acuan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, F., Masood, O., Ali, S., & Rizwan, S. (2021). How Do Capital Ratios Affect Bank Risk-Taking: New Evidence From the United States. *SAGE Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/2158244020979678>
- Abdul-Rahman, A., Sulaiman, A. A., & Said, N. L. H. M. (2018). Does Financing Structure Affects Bank Liquidity Risk. *Pacific-Basin FinanceJournal*, 52, 26–39. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2017.04.004>
- Alkhouri, R., & Aroui, H. (2021). The Effect of Diversification on Risk and Return in Banking Sector: Evidence from The Gulf Cooperation Council Countries. *International Journal of Managerial Finance*.
- Alnabulsi, K., Kozarević, E., & Hakimi, A. (2022). Assessing the determinants of nonperforming loans under financial crisis and health crisis: Evidence from the MENA banks. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2124665.
- Alzoubi, T., & Obeidat, M. (2020). How size influences the credit risk in Islamic banks. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1811596>
- Anginer, D., & Demirgüç-Kunt, A. (2014). Bank Capital and Systemic Stability. *World Bank Policy Research Working Paper*, 37(June), 97–106.
- Anh, N. Q., & Phuong, D. N. T. (2021). The impact of credit risk on the financial stability of commercial banks in Vietnam. *Ho Chi Minh City Open University Journal of Science - Economics and Business Administration*, 11(2), 67–80. <https://doi.org/10.46223/hcmcoujs.econ.en.11.2.1421.2021>
- Bank for International Settlements. (2012). The policy implications of transmission channels between the financial system and the real economy. *Working Paper*, 20.

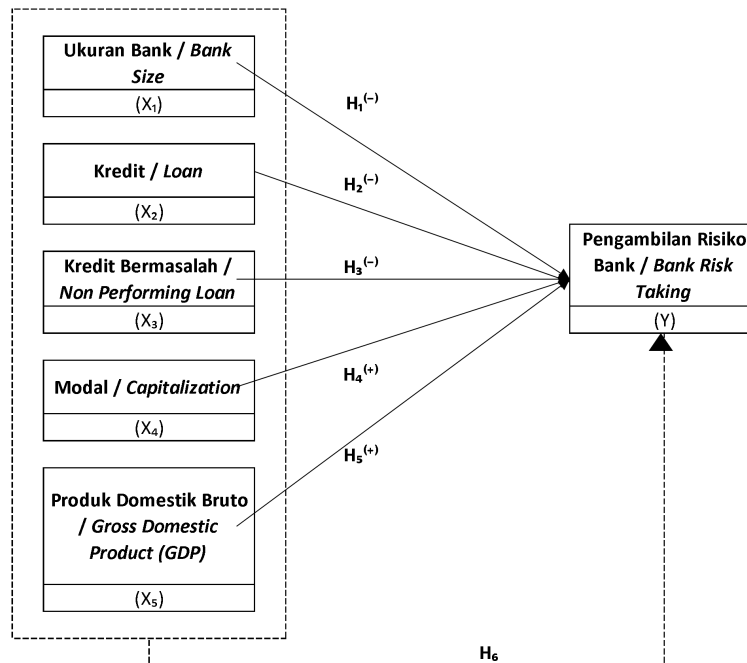
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No 13/23/PBI/2011 Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Peraturan Bank Indonesia, 1, 1–43. www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2020). Stabilitas Sistem Keuangan dan Peran Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/ikhtisar/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2023). Peraturan bank indonesia tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum konvensional. Peraturan Bank Indonesia Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, 53(9), 1689–1699.
- Bebczuk, R. N. (2003). An introduction to asymmetric information problems in financial markets: Chapter 1. Book.
- Bernstein, D. (1996). Asset Quality and Scale Economies in Banking.
- Bhowmik, P. K., & Sarker, N. (2021). Loan growth and bank risk: empirical evidence from SAARC countries. *Heliyon*, 7(5), e07036. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07036>
- Boyd, J. H., & Runkle, D. E. (1993). Size and Performance of Banking Firms Testing the Predictions of Theory. In *Journal of Monetary Economics*, (Vol. 31).
- Briggs, R. A. (2014). Normative Theories of Rational Choice: Expected Utility. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/rationality-normative-utility/>
- Calmès, C., & Théoret, R. (2020). Portfolio analysis of big US Banks' performance: the fee business lines factor. *J Bank Regul*. <https://doi.org/10.1057/s41261-020-00131-3>
- Cecchetti, S. G. (2018). Understanding Bank Capital: A Primer. <https://www.moneyandbanking.com/commentary/2018/2/11/understanding-bank-capital-a-primer>
- CFI Team. (2017). Asymmetric Information. CFI. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/wealth-management/asymmetric-information/>
- Chhaidar, A., Abdelhedi, M., & Abdelkafi, I. (2022). The Effect of Financial Technology Investment Level on European Banks' Profitability. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-022-00992-1>
- Collaku, B., & Aliu, M. (2021). Impact of Non-Performing Loans on Bank s Profitability: Empirical Evidence from Commercial Banks in Kosovo. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 7(3), 226–241. <https://doi.org/10.32602/jafas.2021.027>
- Ekinci, R., & Poyraz, G. (2019). The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 979–987. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.139>
- Febriyanta, I. M. M. (2021). Pengelolaan Risiko yang Optimal Melalui Manajemen Risiko. Kemenkerian Keuangan RI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jakarta/baca-artikel/14069/Pengelolaan-Risiko-yang-Optimal-Melalui-Manajemen-Risiko.html>
- Febryansyah, A., & Sihono, A. (2023). Determinants of Islamic Banking Going Concern: Effect of Musharakah, Murabaha, Ijara and Profitability on Non-Performing Financing. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(02), 1542–1552. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i2-74>

-
- Fernando, J. (2023). Gross Domestic Product (GDP): Formula and How to Use It. <https://www.investopedia.com/terms/g/gdp.asp>
- Goddard, J., Molyneux, P., Liu, H., & J.O.S, W. (2010). Do bank profits converge? Bangor Business School Working Paper, 10(4), 1–32.
- Ha, T. N. T., & Quyen, P. G. (2018). "The Impact of Funding Liquidity on Risk-Taking Behavior of Vietnamese Banks: Approaching by Z-score measure". *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 8 No, 29–35.
- Hartono, T. R. (2019). Review Literatur Dan Hipotesis. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 10(1), 19–28.
- Hasanul, B. (2021). Fintech-based financial inclusion and bank risk-taking: Evidence from OIC countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101447>
- Hayes, A. (2022). Bank Capital: Meaning and Classifications. <https://www.investopedia.com/terms/b/bank-capital.asp>
- Herlina, N., & Purnamasari, I. (2021). Effect of Credit Risk on Profitability. *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, 1(1).
- Hermanto. (2018). Analisis Pembagian Dividen Pada Perusahaan Yang Tercatat di BEI. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(1), 41–53.
- Hermanto, & Aryani, E. (2020). The Effect Of Asset Structure, Profitability, Company Size, And Company Growth On Capital Structure. *Management Analysis Journal*, 9(2), 200–210.
- Hermanto, H., & Anita, A. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Dengan Rasio Intermediasi Makroprudensial Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 20(1), 76–87. <https://doi.org/10.21831/jpai.v20i1.50591>
- Hossain, A. S., Moudud-Ul-Huq, S., & Kader, M. B. (2020). Impact of trade openness on bank risk-taking behavior: Evidence from a developing country. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1765468>
- Jumono, S. (2018). Keseimbangan Pasar Deposito Dan Pasar Kredit Di Industri Perbankan Indonesia. Faculty of Economic and Business EsaUnggul University, 1.
- Kawamoto, T., Matsuda, T., Takahashi, K., & Tamanyu, Y. (2020). Bank Risk Taking and Financial Stability: Evidence from Japan's Loan Market Financial System and Bank Examination Department (currently at the Research and Statistics Department) ** Financial System and Bank Examination Department (currently at the Moneta.
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of non-performing loans in the banking sector in developing state. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 135–145. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2019-0080>
- Kingu, S. P., Macha, D. S., & Gwahula, D. R. (2018). Impact of Non-Performing Loans on Bank's Profitability: Empirical Evidence from Commercial Banks in Tanzania. *International Journal of Scientific Research and Management*, 6(01). <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v6i1.em11>
- KKBPRI. (2022). Best Bank Awards 2022: Topang Pertumbuhan Ekonomi, Menko Airlangga Dorong Sektor Perbankan Selaraskan Lending Appetite bagi Dunia Usaha. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4475/best-bank-awards-2022-topang-pertumbuhan-ekonomi-menko-airlangga-dorong-sektor-perbankan-selaraskan-lending-appetite-bagi-dunia-usaha>
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis of Impact of CAR, BOPO, NPF on Profitability of Islamic Banks. *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1), 30–59.

- Leroy, A., & Lucotte, Y. (2019). Competition and credit procyclicality in European banking. *Journal of Banking and Finance*, 99, 237–251.
- Li, G., Elahi, E., & Zhao, L. (2022). Fintech, Bank Risk-Taking, and Risk-Warning for Commercial Banks in the Era of Digital Technology. *Frontiers in Psychology*, 13(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.934053>
- Martynova, N., Ratnovski, L., & Vlahu, R. (2020). Bank profitability, leverage constraints, and risk-taking. *Journal of Financial Intermediation*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.03.006>
- Martynova, N., Ratnovski, L., Vlahu, R., Burkart, M., Carbo-Valverde, S., Claessens, S., Dell'ariccia, G., Gudmundsson, T., Laeven, L., Martinez-Miera, D., Mink, M., Norden, L., Parigi, B., Perotti, E., Repullo, R., Rochet, J.-C., Sengupta, R., Suarez, J., Tieman, A., ... Yorulmazer, T. (2015). Bank Profitability and Risk-Taking; by Natalya Martynova, Lev Ratnovski, and Razvan Vlahu; IMF Working Paper WP/15/249; November 2015.
- Maseke, B. F., & Swartz, E. M. (2021). Risk Management Impact on Non-Performing Loans and Profitability in the Namibian Banking Sector. *OALib*, 08(06), 1–20. <https://doi.org/10.4236/oalib.1106943>
- Muchtar, M. (2022). Menilai Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS. *Kemenkeu Learning Center*. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/menilai-tingkat-kesehatan-bank-dengan-metode-camels-e75dbd8d/detail/>
- Mulja, S., & Kim, S. S. (2023). Efek Dari Makro, Industri dan Karakter Spesifik Perusahaan Terhadap Non Performing Loan Di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1367–1381. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1337>
- Murni, S., Sabijono, H., & Tulung, J. (2019). The Role of Financial Performance in Determining The Firm Value. 73, 66–70. <https://doi.org/10.2991/aicar-%0A18.2019.15>
- Naili, M., & Lahrichi, Y. (2022). Banks' credit risk, systematic determinants and specific factors: recent evidence from emerging markets. *Heliyon*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08960>
- Nguyen, T. T., Ho, H. H., Van Nguyen, D., Pham, A. C., & Nguyen, T. T. (2021). The effects of business model on bank's stability. *International Journal of Financial Studies*, 9(3), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijfs9030046>
- OCBC NISP. (2022). Mengenal Apa Itu PDB atau Produk Domestik Bruto dan Contohnya. <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2022/03/21/pdb-adalah>
- OJK. (2019a). Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi. In *Otoritas Jasa Keuangan* (p. 26).
- OJK. (2019b). Tingkatkan Skor Kredit di Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK). *Sikapuangmu.Ojk.Go.Id*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20597#:~:text=Kolektibilitas%0A5%3AMacet%2C>
- OJK. (2021). Pedoman Penerapan Program Anti Pencucian Uang Dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Lembaga Keuangan Mikro. Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 11 /SEOJK. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dSPACE.UC.AC.ID/handle/123456789/1288>
- OJK. (2023). Peraturan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. <https://ojk.go.id/id/regulasi/pages/pbi-tentang-kewajiban-penyediaan-modal-minimum-bank-umum.aspx>

- Peterdy, K. (2022). Credit Risk. CFI Education Inc. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/commercial-lending/credit-risk/>
- Picardo, E. (2023). The Importance of GDP. <https://www.investopedia.com/articles/investing/121213/gdp-and-its-importance.asp#:~:text=Understanding GDPs Importance,-Paul A.&text=an entire continent.-,GDP enables policymakers and central banks to judge whether the,recession or rampant inflation loom>
- Purwanti, T. (2020). The Effect of Profitability, Capital Structure, Company Size, and Dividend Policy on Company Value on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Sociology*, 060–066. <https://doi.org/10.29040/seocology.v1i02.9>
- Ramadhanti, C., Marlina, M., & Hidayati, S. (2019). The Effect Capital Adequacy, Liquidity and Credit Risk to Profitability of Commercial Banks. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.66>
- Scott, W. R. (William R. (1997). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall.
- Shah, W. U. H., Hao, G., Yan, H., & Yasmeen, R. (2022). Efficiency evaluation of commercial banks in Pakistan: A slacks-based measure Super-SBM approach with bad output (Non-performing loans). *PLoS ONE*, 17(7 July). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270406>
- Shi, Z., Qin, S., Chiu, Y. ho, Tan, X., & Miao, X. (2021). The impact of gross domestic product on the financing and investment efficiency of China's commercial banks. *Financial Innovation*, 7(1), 0–23. <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00251-3>
- Vuong, G. T. H., Phan, P. T. T., Nguyen, C. X., Nguyen, D. M., & Duong, K. D. (2023). Liquidity creation and bank risk-taking: Evidence from a transition market. *Heliyon*, 9(9), e19141. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19141>
- Wahyudi, R., Pambudi, D., & Adha, M. (2019). Islamic Banking Microprudential and Macroprudential Policy: Evidence Indonesian Islamic Banking. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 370, 107–109. <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.22>
- Wang, C., & Zhuang, L. (2022). Bank liquidity and the risk-taking channel of monetary policy: An empirical study of the banking system in China. *PLoS ONE*, 17(12 December), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279506>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Model Penelitian

Tabel 1. Uji Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Min	Max	Std. Dev.
SIZE	50	623,312,800	11,793,980	1,992,545,000	595,877,800
LDR	50	82.7456	51.3800	113.5000	12.873562
NPL	50	2.7593	0.2100	4.7800	1.017387
CAR	50	22.1531	16.8000	27.1000	2.729574
PDB	50	0.0775	-0.0246	0.1538	0.058976
Z-Score	50	4.5344	0.4579	9.0142	2.132697

Tabel 2. Uji Parsial (Uji T)

	Hipotesis	Beta	Sig.	Hasil
H ₁	Ukuran Bank berpengaruh negatif pada pengambilan risiko Bank	-0.3263	0.048	Diterima
H ₂	Kredit berpengaruh negatif pada pengambilan risiko Bank	-2.6397	0.081	Ditolak
H ₃	Kredit bermasalah berpengaruh negatif pada pengambilan risiko Bank	-1.2145	0.000	Diterima
H ₄	Modal berpengaruh positif pada pengambilan risiko Bank	1.8085	0.340	Ditolak
H ₅	Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif pada pengambilan risiko Bank	-1.4642	0.513	Ditolak